

Original Research Paper

## **Pendampingan Manajemen Ide Festival di Sungai Larangan, Desa Wisata Hijau Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.**

**Ni Putu Inten Nindya Paramitha<sup>1\*</sup>, Akhmad Saufi<sup>1</sup>, R. Dimas Bani Adhiman<sup>1</sup>, Ni Nyoman Yunita Aswina Putri<sup>1</sup>, Lani Presia Rabbani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> *Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmp.v9i2.15045>

Sitasi: Paramitha, N. P. I. N., Saufi, A., Adhiman, R. D. B, Putri, N. N. Y. A., & Rabbani, L. P. (2026). Pendampingan Manajemen Ide Festival di Sungai Larangan, Desa Wisata Hijau Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(2)

### *Article history*

Received: 22 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 20 Mei 2026

\*Corresponding Author: Ni Putu Inten Nindya Paramitha, Universitas Mataram, Indonesia; Email: [intennindya533@gmail.com](mailto:intennindya533@gmail.com)

**Abstract:** Desa wisata hijau bilebante merupakan salah desa wisata yang terletak di Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah. Desa wisata hijau Bilebante memiliki potensi alam dan sumberdaya yang sangat besar. Salah satu daya tarik atau potensi wisata yang dimiliki yaitu sungai larangan. Sungai larangan menjadi warisan budaya yang autentik bagi desa Wisata Hijau bilebante. Namun potensi tersebut belum dikelola dengan optimal, karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas sehingga perlu adanya pendampingan atau pengabdian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat dan pengelola untuk melakukan manajemen pengelolaan terutama untuk ide festival yang sesuai agar mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini antara lain tahap penyuluhan atau sosialisasi, diskusi partisipatif, simulasi kegiatan serta pendampingan untuk mengelola festival atau event di Sungai Larangan. Hasil dari kegiatan pendampingan ini adalah masyarakat mampu menyusun kalender event/ festival desa wisata. Masyarakat dan pengelola mampu menyusun kalender festival tahunan yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti musim wisata dan kondisi lingkungan. Serta mampu menyusun dan menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) Peserta dilatih menyusun SOP festival sebagai pedoman operasional kegiatan.

**Keywords:** Manajemen; ide festival; sungai larangan; desa wisata bilebante; pengabdian masyarakat.

## **Pendahuluan**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism/CBT) telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat terdistribusi secara lebih adil dan berkelanjutan (Goodwin &

Santilli, 2009). Dalam konteks ini, desa wisata menjadi model implementasi CBT yang strategis karena mampu mengintegrasikan potensi lokal, kearifan budaya, serta partisipasi masyarakat dalam satu sistem pengelolaan destinasi yang terpadu (Nuryanti, 1993).

Desa Wisata Bilebante di Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu desa wisata yang berkembang pesat dengan mengusung konsep pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal. Desa ini memiliki berbagai atraksi wisata yang berbasis alam dan budaya, seperti persawahan,

kebun herbal, pasar pancingan, serta sungai larangan yang menjadi salah satu ikon atau ciri khas yang dimiliki oleh desa. Sungai Larangan merupakan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perairan yang menerapkan sistem larangan eksploitasi pada periode tertentu guna menjaga keberlanjutan ekosistem. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keaslian alam dan budaya. (Saufi et al., 2023).

Sungai larangan jika dilihat dalam perspektif pariwisata berkelanjutan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata berbasis alam atau lingkungan. Menurut Gössling (2002), pengembangan pariwisata berbasis sumber daya alam harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan konservasi lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep sustainable tourism yang menekankan pada tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (UNWTO, 2013). Oleh karena itu, pengembangan Sungai Larangan sebagai destinasi wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya pelestarian ekosistem dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Salah satu alternatif strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan dan mengelola potensi Sungai Larangan adalah melalui penyelenggaraan festival atau event wisata. Festival merupakan bagian penting dalam industri pariwisata karena mampu menciptakan pengalaman wisata yang unik dan meningkatkan daya tarik destinasi (Getz, 2010). Selain itu, festival juga berfungsi sebagai media promosi yang efektif serta sarana untuk memperkuat identitas budaya suatu daerah (Richards, 2007). Dalam banyak kasus, destinasi yang memiliki kalender event yang terstruktur cenderung memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan destinasi yang hanya mengandalkan atraksi statis.

Lebih lanjut, festival memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Melalui festival, masyarakat dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan pariwisata (Tosun, 2006). Selain itu, festival juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan ekonomi kreatif lokal, seperti

kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan pertunjukan seni budaya.

Namun demikian, keberhasilan penyelenggaraan festival sangat bergantung pada kemampuan manajemen yang dimiliki oleh pengelola. Manajemen event atau festival mencakup berbagai aspek penting, seperti perencanaan program, pengelolaan sumber daya manusia, pengaturan logistik, pemasaran, serta evaluasi kegiatan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan alam maupun sosial (Getz & Page, 2016). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen festival menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata berbasis event.

Dalam konteks Desa Wisata Bilebante, pengelolaan festival berbasis Sungai Larangan masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang kuat, namun belum didukung oleh sistem manajemen event yang terstruktur. Hal ini terlihat dari belum adanya kalender event yang terintegrasi, keterbatasan dalam perencanaan program festival, serta kurangnya strategi promosi yang efektif. Di sisi lain, tren pariwisata global menunjukkan adanya pergeseran preferensi wisatawan dari mass tourism menuju experience-based tourism, di mana wisatawan lebih tertarik pada pengalaman yang autentik dan bermakna (Pine & Gilmore, 1999). Kegiatan menarik yang bisa ditawarkan antara lain festival air, lomba memancing tradisional, dan eduwisata konservasi dapat dirancang sebagai atraksi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai edukasi kepada wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas kegiatan pengabdian ini menjadi penting untuk dilaksanakan untuk memberikan pemahaman, pelatihan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Bilebante tentang bagaimana cara merancang, mengelola, dan mengevaluasi festival berbasis Sungai Larangan secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong terbentuknya kalender event desa yang terstruktur serta meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata desa. Dengan demikian, Sungai Larangan dapat berkembang menjadi ikon festival desa wisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mampu menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal.

## Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: Pertama, Penyuluhan (Sosialisasi) dilakukan dengan cara memberikan pemahaman tentang konsep manajemen festival, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kedua, Diskusi Partisipatif Melibatkan masyarakat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha lokal untuk menggali ide festival berbasis potensi lokal Sungai Larangan. Ketiga, Simulasi Perencanaan Event Peserta dilatih menyusun konsep festival, termasuk tema, target pasar, jadwal kegiatan, serta strategi promosi. Keempat, Pendampingan Memberikan arahan dalam penyusunan kalender event desa wisata berbasis Sungai Larangan. Kegiatan ini melibatkan aparatur desa, Pokdarwis, pelaku usaha wisata, serta masyarakat lokal sebagai peserta utama.

## Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat (community empowerment approach), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan dan pengelolaan festival. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengembangan desa wisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam menciptakan dan mengelola atraksi wisata secara berkelanjutan (Tosun, 2006). Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam empat tahapan utama, yaitu: (1) penyuluhan (sosialisasi), (2) diskusi partisipatif, (3) simulasi perencanaan event, dan (4) pendampingan. Keempat tahapan ini saling terintegrasi dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola festival berbasis Sungai Larangan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan November 2025, Desember dan Januari 2026.

### Tahapan Kegiatan

#### 1. Penyuluhan (Sosialisasi)

Tahap penyuluhan merupakan langkah awal dalam proses pengabdian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat mengenai konsep manajemen festival dalam konteks pariwisata. Kegiatan ini dilakukan melalui metode

ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta.



Gambar 1. Penyampaian materi

Materi yang disampaikan dalam tahap ini meliputi konsep dasar manajemen festival yang mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*) (Getz & Page, 2016). Dalam konteks desa wisata, keempat fungsi tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan festival yang terstruktur, menarik, dan berkelanjutan. Mencakup memunculkan tema festival yang menarik mengangkat keunikan Sungai Larangan sebagai atraksi berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Menentukan tim yang terlibat, pengorganisasian tugas, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi ketika kegiatan sudah berjalan.

#### 2. Diskusi Partisipatif

Tahap diskusi partisipatif merupakan proses lanjutan yang bertujuan untuk menggali ide dan potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi konsep festival di Sungai Larangan. Pendekatan partisipatif digunakan dalam tahap ini untuk memastikan bahwa ide yang dihasilkan benar-benar berasal dari masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik lokal (Goodwin & Santilli, 2009). Tahap diskusi partisipatif bertujuan untuk menggali ide dan potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi konsep festival. Pendekatan ini dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti aparatur desa, Pokdarwis, pelaku usaha lokal, dan masyarakat umum.



Gambar 2. Diskusi

Tahap ini menghasilkan berbagai ide festival yang relevan dengan potensi lokal serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan. Kegiatan diskusi melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain aparat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku usaha lokal, serta masyarakat umum. Diskusi dilakukan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki Sungai Larangan, baik dari aspek alam, budaya, maupun aktivitas masyarakat. Beberapa potensi yang berhasil diidentifikasi antara lain:

- a. Keindahan alam sungai dan bantaran sungai
- b. Keanekaragaman flora dan fauna
- c. Tradisi lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sungai
- d. Aktivitas rekreasi seperti memancing dan permainan air

Selanjutnya, peserta didorong untuk mengembangkan ide festival yang berbasis pada potensi tersebut. Beberapa gagasan yang muncul antara lain festival air, lomba memancing tradisional, eduwisata konservasi, serta festival kuliner lokal. Diskusi partisipatif ini juga digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam penyelenggaraan festival. Dari hasil diskusi, diketahui bahwa salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengalaman masyarakat dalam mengelola event serta kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat. Melalui proses diskusi ini, terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar peserta, sehingga menghasilkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, diskusi partisipatif juga berfungsi untuk membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program festival yang akan dikembangkan.

### 3. Simulasi Perencanaan Event

Tahap simulasi perencanaan event merupakan tahap praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun konsep festival secara sistematis. Pada tahap ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan latihan penyusunan rencana festival.



Gambar 3. Simulasi

Tahap simulasi merupakan tahap praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menyusun rencana festival secara sistematis. Kegiatan dilakukan dengan metode *learning by doing*, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menyusun konsep festival. Materi yang dibahas pada tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan Tema Festival
 

Peserta dilatih menentukan tema yang unik dan mencerminkan identitas lokal Sungai Larangan.
- b. Penentuan Target Pasar (Segmentasi)
 

Peserta belajar mengidentifikasi target pasar berdasarkan karakteristik wisatawan, seperti usia, minat, dan tujuan kunjungan.
- c. Perancangan Program dan Rangkaian Kegiatan
 

Peserta menyusun daftar kegiatan festival yang mencakup aktivitas utama dan pendukung.
- d. Penyusunan Jadwal Kegiatan (Rundown)
 

Peserta membuat jadwal kegiatan secara rinci untuk memastikan kelancaran pelaksanaan festival.
- e. Perencanaan Anggaran (Budgeting)
 

Peserta diajarkan cara menyusun anggaran kegiatan serta mengidentifikasi sumber pendanaan.
- f. Strategi Promosi dan Branding Festival
 

Peserta dilatih membuat strategi promosi melalui media sosial dan platform digital.
- g. Manajemen Risiko dan Keamanan

Peserta diperkenalkan dengan potensi risiko dalam pelaksanaan festival serta cara mengantisipasinya.

#### h. Konsep Green Event

Peserta diajarkan pentingnya pengelolaan festival yang ramah lingkungan untuk menjaga kelestarian Sungai Larangan.

Simulasi ini dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Hasil dari simulasi ini kemudian dipresentasikan dan didiskusikan bersama untuk mendapatkan masukan dan perbaikan. Melalui tahap ini, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam menyusun perencanaan festival.

#### 4. Pendampingan

Tahap pendampingan merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan dapat diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat. Pendampingan dilakukan secara intensif dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan dokumen perencanaan festival.



Gambar 4. Pendampingan

Materi yang dibahas pada tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan Kalender Event Desa Wisata
 

Peserta didampingi dalam menyusun kalender festival tahunan yang mempertimbangkan berbagai aspek, seperti musim wisata dan kondisi lingkungan.
- b. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP)
 

Peserta dilatih menyusun SOP festival sebagai pedoman operasional kegiatan.
- c. Penguatan Kelembagaan Pokdarwis
 

Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya koordinasi dan pembagian peran dalam organisasi.

d. Monitoring dan Evaluasi Peserta diajarkan Teknik.

evaluasi kegiatan untuk perbaikan berkelanjutan.

#### e. Strategi Keberlanjutan Festival

Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga konsistensi penyelenggaraan festival.

Tahap ini menghasilkan dokumen konkret berupa kalender event dan SOP festival.

Fokus utama dalam tahap ini adalah membantu peserta dalam menyusun kalender event desa wisata berbasis Sungai Larangan. Kalender event disusun dengan mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Musim kunjungan wisata
- b. Kondisi cuaca
- c. Siklus ekologi sungai
- d. Ketersediaan sumber daya manusia dan anggaran

Selain itu, peserta juga didampingi dalam menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) festival sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. SOP ini mencakup:

- a. Prosedur persiapan kegiatan
- b. Prosedur pelaksanaan festival
- c. Prosedur pelayanan pengunjung
- d. Prosedur pengelolaan lingkungan
- e. Prosedur penanganan risiko

Pendampingan dilakukan melalui konsultasi langsung, diskusi kelompok, serta evaluasi terhadap dokumen yang telah disusun oleh peserta. Melalui tahap pendampingan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu merancang festival, tetapi juga memiliki dokumen perencanaan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan festival secara berkelanjutan.

#### Hasil Kegiatan

Melalui kegiatan pendampingan ini, masyarakat dan pengelola mengalami peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola desa wisata dalam mengelola festival secara profesional. Peningkatan Kemampuan Manajerial. Pengelola desa wisata dan Pokdarwis mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen festival secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

- a. Kemampuan Implementasi Teknik Festival

Peserta mampu mengelola dan melaksanakan festival berbasis Sungai Larangan dengan baik, termasuk dalam hal pengaturan teknis, pelayanan wisatawan, serta pengelolaan lingkungan.

b. Tersusunnya Kalender Festival Desa Wisata

Terbentuknya kalender event tahunan yang terstruktur dan terencana sebagai panduan dalam penyelenggaraan festival secara berkelanjutan. Kalender ini diharapkan menjadi alat strategis dalam menarik wisatawan dan meningkatkan kunjungan secara konsisten.

c. Tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP)

Pengelola memiliki dokumen SOP yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan festival, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan profesional.

d. Penguatan Kelembagaan Pokdarwis

Terjadinya peningkatan koordinasi dan kerja sama antar anggota Pokdarwis serta stakeholder lainnya dalam pengelolaan festival.

e. Peningkatan Daya Saing Destinasi

Dengan adanya festival yang terkelola dengan baik, Desa Wisata Bilebante diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

### Faktor Pendorong

Terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, antara lain: 1) Potensi Alam dan Kearifan Lokal yang Kuat. Desa Wisata Bilebante memiliki potensi alam yang sangat mendukung pengembangan festival, khususnya keberadaan Sungai Larangan yang memiliki nilai konservasi, edukasi, dan rekreasi. Kearifan lokal dalam pengelolaan sungai menjadi modal sosial yang kuat dalam menciptakan atraksi wisata berbasis lingkungan. Potensi ini menjadi daya tarik utama dalam pengembangan festival yang autentik dan berkelanjutan. 2) Dukungan Pemerintah Desa dan Kelembagaan Lokal Adanya dukungan dari pemerintah desa serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan. Keterlibatan aktif aparat desa dan pengelola wisata menunjukkan adanya komitmen dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Dukungan kelembagaan ini

juga mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. 3) Antusiasme dan Partisipasi Masyarakat. 4) Masyarakat Desa Bilebante menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, diskusi, dan pelatihan. Partisipasi aktif ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian. Tingginya keterlibatan masyarakat juga mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengembangan festival sebagai sumber ekonomi baru. 5) Relevansi Program dengan Kebutuhan Masyarakat Materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan festival. Kesesuaian ini membuat peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan. 7) Pendekatan Metode yang Partisipatif dan Aplikatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, seperti diskusi partisipatif dan simulasi perencanaan event, memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar secara aktif dan langsung mempraktikkan konsep yang diperoleh. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

### Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, antara lain: Pertama, Keterbatasan Pengalaman dalam Manajemen Festival. Sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola event atau festival secara profesional. Hal ini menyebabkan perlunya waktu yang lebih lama dalam proses pemahaman materi, khususnya pada aspek teknis seperti penyusunan anggaran, manajemen risiko, dan promosi. Kedua, Keterbatasan Waktu Pendampingan, Durasi kegiatan pengabdian yang relatif singkat menjadi salah satu kendala dalam mencapai hasil yang optimal. Pengelolaan festival membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan yang berkelanjutan, sehingga keterbatasan waktu dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman dan implementasi program. Serta Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung Fasilitas pendukung untuk penyelenggaraan festival di kawasan Sungai Larangan masih terbatas, seperti infrastruktur akses, fasilitas kebersihan, dan sarana pendukung lainnya.

Hal ini dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan festival secara optimal.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Hijau Bilebante, khususnya dalam pengelolaan ide festival berbasis Sungai Larangan, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat (community-based tourism) efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. Melalui tahapan penyuluhan, diskusi partisipatif, simulasi perencanaan event, dan pendampingan, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam merancang dan mengelola festival secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan manajerial masyarakat dan pengelola desa wisata, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi festival. Selain itu, masyarakat berhasil menyusun kalender event atau festival tahunan yang terstruktur serta Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan festival. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak nyata dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis event di Desa Bilebante.

Festival berbasis Sungai Larangan memiliki potensi besar sebagai strategi pengembangan destinasi wisata yang tidak hanya meningkatkan daya tarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan konsep pariwisata berkelanjutan, festival dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara inklusif. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan pengalaman masyarakat dalam manajemen festival, keterbatasan waktu pendampingan, serta minimnya sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan stakeholder terkait, agar pengelolaan festival dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam mendorong pengembangan Desa Wisata Bilebante sebagai destinasi wisata berbasis

event yang kompetitif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota yang berpartisipasi atas dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## Daftar Pustaka

- Getz, D. (2010). *The Nature and Scope of Festival Studies*. International Journal of Event Management Research.
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Events*. Routledge.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: A Success?.* ICRT Occasional Paper.
- Gössling, S. (2002). *Global Environmental Consequences of Tourism*. Global Environmental Change, 12(4), 283–302.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Paper on Cultural Tourism.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). *The Experience Economy*. Harvard Business School Press.
- Richards, G. (2007). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Haworth Press.
- Saufi, A., et al. (2023). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Bilebante*. JPMPI Unram.
- Tosun, C. (2006). *Expected Nature of Community Participation in Tourism Development*. Tourism Management, 27(3), 493–504.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. World Tourism Organization.
- Thanikachalam, P.V., Ramesh, K., Hydar, M.I., Dhalapathy, V.V. and Devaraji, M., 2025. Therapeutic potential of *Moringa oleifera* Lam. in Metabolic Disorders: A Molecular Overview. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 15(7), pp.263–284. [https://doi.org/10.4103/apjtb.apjtb\\_114\\_25](https://doi.org/10.4103/apjtb.apjtb_114_25)
- Van, B., Abdalla A., Algarni, A., Khalid A., et al. 2023. *Zingiber officinale* Roscoe and its Bioactive Compounds in Diabetes: A Systematic Review of Clinical Studies and Mechanism of Action. *Current Medicinal*

*Chemistry*. doi:  
10.2174/0929867330666230524122318

Zhou, T., Zhang, X., Qiao, W., et al. 2025. Characterization and Isolation of Ginger Phenols from *Zingiber officinale* Rhizomes through in Silico-Based Reverse Annotation and Molecular Networking. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, Vol 73.